

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Profesional

1. Pengertian Kompetensi Guru Profesional

Endro Sumardjo menyatakan bahwa : “Kompetensi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan.¹

Menurut Hamzah B Uno, kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri guru.² Sagala menjelaskan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.³ Seorang guru wajib mempunyai kompetensi profesional yang mencakup, kemampuan

¹ Endro Sumardjo, “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di MAN Rukoh Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah*, No.2, Vol 18 (2018), hlm 247

² Hamzah B Uno, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta”, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm 126

³ Sagala, “Kompetensi Kepribadian Guru BK (Survei Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureu)”, *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (2016), hlm 28

dalalm merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran. Dari pendapat tersebut disimpulkan kompetensi Profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melakukan tugasnya yang dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berkepribadian yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴ Yuwinda Gori mengemukakan Guru Bimbingan Konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh adalah kegiatan Bimbingan Konseling

⁴ Desi Alawiyah, Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda. "Menemukenali konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling", *jurnal mimbar*, No 2, Vol 6, (2020), hlm 85

terhadap sejumlah siswa.⁵ Dewi Sapto Rini dalam bukunya mengatakan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁶

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan yang dimaksud guru bimbingan konseling adalah guru yang sudah menempuh pendidikan konseling yang disebut sebagai konselor mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang memberikan bimbingan, bantuan kepada seseorang (siswa) untuk dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialami siswa.

⁵ Yuwinda Gori, Sesilianus Fau, Bestari Laia, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm 7

⁶ Dewi Sapto Rini, Dewi Justitia, Dharma Setiawaty R, “Kompetensi Kepribadian Guru BK (Survei Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureu)”, *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (2016), hlm 29

Beberapa pendapat mengenai kompetensi profesional.

Menurut Sri Sugiharti ada 4 komponen kompetensi profesional, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; dan (d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya⁷ Menurut Henry Fayol, seorang pendidik yang profesional harus memahami dan dapat menerapkan dengan baik fungsi manajemen tersebut agar hasil pekerjaannya lebih efektif dan efisien. Kemungkinan untuk seorang guru yang

⁷ Sri Sugiharti, "Multidimensi Kompetensi Profesionalisme Guru. In *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi SI PGSD UNM*" (2016), pp. 121-128).

berpengalaman telah memahami dan menguasai betul tentang fungsi manajemen tersebut, karena hampir setiap awal semester gasal ataupun semester genap selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: 1) kurikulum atau silabus, 2) kalender pendidikan, 3) jadwal pelajaran, 4) program semester dan 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); yang didalamnya syarat dengan penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang harus diajarkan sesuai silabus, penentuan metode, teknik, model, pendekatan pembelajaran dan soal tes untuk pre-test atau posttest masih mengalami banyak kendala atau masalah.⁸

2. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Nurul Hidayah yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai Nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat

⁸ Hendry Fayol, "Kompetensi Profesional Bagi Seorang Guru Dalam Manajemen Kelas", *Jurnal Ilmu Pendidikan*. No. 1, Vol.12, (2020).

(*interest*).⁹ Permendiknas RI. No. 27 Tahun 2008, yang mencakup empat kategori kompetensi konselor dan standar kualifikasi akademik: Pedagogik, Akademik, Profesional, dan Sosial tentang Keterampilan Mahir. Yaitu: 1) pemahaman situasi, kebutuhan, dan masalah klien dengan memanfaatkan prinsip; 2) praktik penilaian Memahami teori; 3) praktik konseling dan bimbingan meluncurkan program untuk konseling; 4) bimbingan membuat dan menerapkan konseling dan bimbingan sebagai satu program secara keseluruhan; 5) fokus pada hasil proyek dalam konseling dan bimbingan; 6) memiliki informasi dan aset moral yang cakap; 7) tahu bagaimana melakukan wawancara keterlibatan dan konseling sesuai dengan hukum.¹⁰ Seorang guru Bimbingan Konseling (konselor) yang melakukan bimbingan dan konseling memiliki keahlian sebagai guru bimbingan dan konseling,

⁹ Nurul Hidayah, Saiful Akhyar Lubis, “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”, *Journal of Islamic Guidance and Counseling* , No. 1, Vol 1, (2017), hlm 18

¹⁰ Nurul Hidayah, Saiful Akhyar Lubis, “Analisis Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Di Smk Negeri 1 Panyabungan”, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* No. 1, Vol 8, (2023), hlm 49-50

antara lain memiliki pengetahuan teori dan praktik dalam bidang pendidikan, serta memiliki pengetahuan kerja fisika, psikiater, dan lain-lain yang terkait. Marno dan M. Idris menyebutkan guru yang mempunyai kompetensi profesional harus dapat memenuhi kriteria diantaranya 1) guru mampu menguasai bidang studi yang diajarkan, 2) guru mampu memahami kondisi peserta didik, 3) guru mampu memahami prinsip-prinsip dan teknik dalam mengajar, 4) guru mampu menguasai cabang ilmu pengetahuan yang masih ada kaitannya dengan bidang studi yang diajarkan, dan 5) guru dapat menghargai profesinya.¹¹ Dari beberapa pendapat tersebut diatas maka aspek kompetensi guru bimbingan konseling mencakup :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, seperti guru mengetahui cara melakukan indentifikasi kebutuhan siswa.

¹¹ Marno, dan M Idris, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta”, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm 132

- b. Pemahaman (*understanding*), kedalaman kognitif dan afektif, seperti seorang guru BK memiliki pemahaman terhadap karakteristik dan kondisi siswa agar dapat melaksanakan layanan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), kemampuan guru BK dalam memilih dan melatih konten cara belajar efektif untuk meningkatkan kualitas belajar.
- d. Nilai (*value*), yaitu perilaku guru BK dalam memberikan layanan konseling seperti mampu menjaga rahasia, terbuka, dan jujur
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan senang, suka atau tidak suka atau reaksi rangsangan dari luar.
- f. Minat (*interest*), adalah keinginan yang ada dalam diri guru BK untuk melakukan konseling.

Aspek kompetensi professional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mencakup seorang guru BK yang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan

masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.¹² Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 diatas, aspek kompetensi professional guru BK meliputi : (1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, (2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, (3) Merancang program bimbingan dan konseling, (4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, (5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, (6) Memiliki kesadaran dan

¹² Suprihatin, “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”, *Journal of Islamic Guidance and Counseling* , Vol 1 No1 (2017), hlm 19

komitmen etika professional, (7) Menguasai konsep dan Praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

3. Undang – undang Yang Mengatur Tentang Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹³ Berkaitan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Guru merupakan tenaga professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

¹³ Desi Alawiyah, Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda, “Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling”, *jurnal mimbar*, Vol 6, No 2 (2020), hlm 85

pendidikan menengah begitu juga dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan yang di maksud dengan Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

B. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yaitu kata bimbingan dan kata konseling. Bimbingan (*guidance*) berarti bantuan yang diberikan untuk menuntun individu atau kelompok guna mencapai hidup yang lebih sejahtera. Bimbingan dalam hal pendidikan berarti upaya untuk menolong peserta didik agar ia dapat mencapai tingkat perkembangan dirinya secara optimum dan mandiri. konseling

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, *Undang-undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta, Asa Mandiri, 2006), hlm 2.

(*counseling*) yang berarti bantuan yang diberikan kepada peserta didik individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Artinya konseling merupakan sebuah usaha untuk menghadapi serta mengentaskan suatu permasalahan yang sudah dihadapi agar masalah tersebut dapat terentaskan dengan baik.¹⁵

Hazrullah & Furqan memberikan pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁶ Menurut Fitri Susanti Bimbingan adalah layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam

¹⁵ Ulfa Danni Rosada, Finna Cahya Farhani, Wike Nurani, "Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Sekolah Dasar", *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, ISSN 2714-5972 (2019), hlm 229

¹⁶ Hazrullah & Furqan, "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah*, No 2, VOL. 18, (2018), hlm 250

membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-intrepretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹⁷

Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁸ Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk

¹⁷ Fitri Susanti, “Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir”, *Jurnal Bahasa dan Pendidikan* No.3, Vol. 2, (2022), hlm 94

¹⁸ Djumhur dan Moh. Surya , “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Volume 1 (2017), hlm 16

peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹ Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai bimbingan konseling maka dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya serta dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan baik.

2. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Jenis-jenis layanan konseling meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok,

¹⁹ Prayitno, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4 (2011), hlm 448

layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.²⁰

1) Layanan Orientasi

Menurut Prayitno, layanan orientasi dapat didefinisikan sebagai upaya konseling yang membantu siswa mengenali lingkungan baru yang dihadapinya, dengan tujuan mempermudah dan mempercepat adaptasi siswa terhadap lingkungan tersebut.²¹ Orientasi berarti tatapan ke depan kearah sesuatu yang baru. Layanan orientasi adalah layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut. Layanan orientasi dapat diselenggarakan dengan berbagai cara, seperti: Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Peragaan,

²⁰ Khairunnisa Syafrita, “Jenis Layanan BK, Universitas Negeri Padang”, *Counseling , Individual, Services* (2021), hlm 2

²¹ Prayitno, “Efektifitas Layanan Orientasi Terhadap Persepsi Siswa Dan Tingkat Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling Di SMK”, *Jurnal Ilmu Pendidikan* , Vol 5 No 6 (2023), hlm 2

Selebaran, Tayangan foto atau video, Peninjauan ke tempat yang dimaksud

2) Layanan Informasi

Menurut Winkel dan Tohir menyatakan layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.²² Prayitno dan Amti menyatakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.²³

Dari pendapat diatas di simpulkan bahwa Layanan informasi adalah layanan konseling yang

²² Winkel dan Tohir, "Layanan Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Tentang Interaksi Sosial Di SMP", Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak , *Analysis, Information services, social interaction*, hlm 2

²³ Prayitno dan Amti, "Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak, Layanan Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Tentang Interaksi Sosial Di SMP", Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak, *Keywords : Analysis, Information services, social interaction*, hlm 2

memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Menurut Sukardi dan Kusmawati mengartikan pelayanan penempatan dan penyaluran adalah “Pelayanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler, sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.²⁴ Dari pendapat tersebut penulis simpulkan bahwa Layanan penempatan dan

²⁴ Sukardi dan Kusmawati , “Pengaruh Layanan Penempatan Dan Penyaluran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pontianak”, Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak, *Keywords: placement and distribution services, student motivation*, hlm 2

penyaluran adalah layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4) Layanan Bimbingan Belajar

Dalam layanan bimbingan belajar diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi akademiknya yang sesuai dengan usaha dan kemampuan masing-masing siswa. Menurut Rahayu Sri Waskitoningtyas dengan adanya layanan bimbingan belajar peserta didik mampu mengumpulkan dan mengembangkan proses berpikir secara kritis dan membantu dalam menyelesaikan pemecahan masalah secara cepat dari pada peserta didik yang tidak mengikuti layanan bimbingan belajar.²⁵ Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah.

²⁵ Rahayu Sri Waskitoningtyas, Ganjar Susilo , Besse Intan Permatasari, "Proses Layanan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak di Gunung Sari Ilir", *Jurnal Solma* (2022), hlm 432

5). Layanan Penguasaan Konten

Mohamad Yudha Gutara mendefinisikan layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.²⁷ Dari pendapat tersebut maka yang dimaksud Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien

²⁶ Mohamad Yudha Gutara, Itsar Bolo Rangka, Wahyu Eka Prasetyaningtyas, "Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa", *Jurnal Fokus Konseling* , Vol 3, No. 2 (2017), hlm 141

²⁷ Mohamad Yudha Gutara, Itsar Bolo Rangka, Wahyu Eka Prasetyaningtyas, "Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa", *Jurnal Fokus Konseling* , Vol 3, No. 2 (2017), hlm 141

mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

6). Layanan Konseling Individual

Menurut Fira Yuni Darti adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²⁸ Layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli atau klien.²⁹

²⁸ Fira Yuni Darti, Mori Dianto, Wira Solina, “Faktor Minat Peserta Didik Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individual di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pariaman”, *Journal on Education*, Vol 05, No. 04 (2023), hlm 12703

²⁹ Mulyadi, “Pelaksanaan Dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SD/MI”. *Jurnal Al-Taujih* No.2, Vol.5, (2023), Hal.150.

7). Layanan Konseling Kelompok

Menurut Eko Adi Putro “bimbingan kelompok merupakan upaya untuk membimbing kelompokkelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.³⁰ Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang terprogram dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam lampiran Permendikbud No 111 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling memiliki empat komponen layanan sebagai berikut:

- a. Layanan dasar merupakan layanan yang diberikan secara menyeluruh kepada setiap individu atau peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan melalui layanan klasikal atau kelompok yang

³⁰ Eko Adi Putro, DYP Sugiharto, Sugiyo dkk, “Keefektifan BK Kelompok Dengan Menggunakan Permainan Untuk Mengurangi Communication Apprehension Siswa SMA Kelas X”, *Jurnal Bimbingan Konseling* (2013), hlm 26.

dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Dalam kerangka komponen ini, konselor menjadikan pendidikan karakter sebagai materi bimbingan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Program disusun secara sistematis dan terintegrasi dalam program layanan yang disusun sebagai tuntutan profesionalismenya sebagai seorang konselor.

- b. Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan pendalaman mata pelajaran, atau muatan kejuruan. Terkait dengan

komponen ini, hal yang bisa dilakukan konselor adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mampu membuat perencanaan masa depan dengan memasukkan program internalisasi nilai karakter di dalamnya.

c. Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Dalam konteks komponen layanan ini penanaman karakter dilakukan dengan focus utama pada individu yang mengalami masalah pada bidang karakter.

d. Layanan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur dan pengembangan kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor secara berkelanjutan. Layanan dukungan sistem sangat penting terutama di era milenial ini

karena pada kenyataannya saat ini banyak guru bimbingan dan konseling tidak memiliki jam masuk ke kelas meskipun dalam peraturannya terdapat alokasi waktu untuk guru bimbingan dan konseling melakukan layanan kelas. Ulfa Danni Rosada mengatakan bahwa komponen layanan dukungan dimaksudkan untuk mendukung konselor dalam mengembangkan tiga komponen layanan sebelumnya (layanan dasar bimbingan, layanan responsif dan layanan perencanaan individual) di sekolah. Dalam praktiknya, konselor harus mampu melibatkan seluruh komponen sekolah untuk memberikan dukungan dalam upaya penanaman atau internalisasi nilai karakter kepada siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini, program menanamkan nilai karakter siswa harus menjadi program bersama.³¹

³¹Ulfa Danni Rosada, dkk, “*Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa di Sekolah Dasar*” (2014), Hal.231-232

C. Layanan Konseling Individual

1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Menurut Adinda Zathnani Hikmah Layanan Konseling Individu adalah layanan yang diselenggarakan oleh seseorang pembimbing atau konselor dalam rangka pengentasan permasalahan individu.³² Layanan konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Menurut Prayito dan Amti dalam artikel nya Layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara Konseling oleh seorang ahli (disebut guru BK/konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut siswa/klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien agar terciptanya kehidupan yang efektif sehari-

³²Adinda Zathnani Hikmah, R.Ika Mustika , Ecep Supriatna, “Layanan Konseling Individual Pendekatan Client Centered Berbasis Dalam Jaringan (Daring) Untuk Mengembangkan Citra Diri (Self Image) Siswa”, *Program Studi Bimbingan dan Konseling*, IKIP Siliwangi, No 3, Vol. 6, (2023), hlm 181.

hari.³³ Menurut Nur Vita Fauziyah konseling individu adalah bentuk layanan yang dapat memungkinkan peserta didik untuk dapat memperoleh layanan secara pribadi bisa melalui tatap muka langsung dengan guru atau konselor untuk membahas permasalahan yang di alami.³⁴ Menurut Rahayu Dewany Layanan konseling individual juga dapat diartikan sebagai proses membantu dari konselor kepada klien untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan masalah dan upaya mengembangkan pribadi klien agar dapat beradaptasi serta dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial dengan normal. ³⁵

Konseling individual dapat diartikan juga sebagai hubungan timbal balik antara dua individu

³³ Prayito dan Amti, "Implementasi Konseling Individu Berbasis Kognitif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa", *Journal of Islamic Guidance and Counseling* Vol. 2 (2022), hlm 123

³⁴ Nur Vita Fauziyah, Abdul Muhid, "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literature Review", *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, No. 1 Vol 05, (2021), hlm 18

³⁵ Rahayu Dewany, Rezki Hariko, Yeni Karneli, "Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, No. 2, Vol 3, (2023), hlm 66.

dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang. Konseling individual merupakan kunci utama semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien untuk mencapai suatu tujuan klien yaitu untuk membantu memulihkan kesehatan mental individu melalui pengembangan pribadi dan social serta berusaha untuk menghilangkan efek-efek ketidak harmonisan emosi individu.³⁶

2. Tahap- tahap Konseling Individu

Dalam melaksanakan Bimbingan Konseling individu guru BK harus mempunyai kompetensi untuk melaksanakan lima tahap konseling. Kelima tahap konseling menurut Freddi Sarman, yaitu tahap

³⁶ Juli Andriani, "Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga", *Jurnal Al-Tauji Bimbingan dan Konseling Islam*. No. 1, Vol.1, (2004).

pengantaran, tahap penajajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan dan tahap penilaian.³⁷

a. Tahap Pengantaran

Tahap ini merupakan awal pertemuan antara konselor dan klien. Tujuan utamanya adalah membangun hubungan yang baik, menciptakan rasa nyaman, dan memberikan informasi dasar tentang proses konseling.

b. Tahap Penjajakan

Pada tahap ini, konselor dan klien bersama-sama menjelajahi masalah yang dihadapi oleh klien. Konselor akan mengumpulkan informasi lebih detail tentang masalah, latar belakang, dan harapan klien.

c. Tahap Penafsiran

Tahap ini fokus pada memahami dan menginterpretasikan masalah yang dialami klien. Konselor membantu klien untuk memahami akar

³⁷ Freddi Sarman, Nur Hasanah harahap, Yulianti, Zubaidah, Dinny Rahmayanty, "Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual Di SMP N 11 Kota Jambi", *Jurnal Wahana Konseling*, No.6, Vol. 6, (2023), hlm 42.

masalah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan potensi dampaknya.

d. Tahap Pembinaan

Setelah masalah diidentifikasi dan dipahami, konselor akan memberikan bimbingan dan bantuan kepada klien. Tahap ini melibatkan pengembangan strategi, perencanaan tindakan, dan penerapan solusi untuk mengatasi masalah.

e. Tahap Penilaian

Tahap terakhir ini bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan yang dicapai selama proses konseling. Konselor dan klien akan bersama-sama mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Tahap tindakan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan yang pertama adalah membuat kesimpulan yang ada selama proses konseling, kemudian evaluasi selama

proses konseling, dan kemudian perjanjian antara konselor dan klien untuk pertemuan selanjutnya.³⁸

3. Unsur-unsur Layanan Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual terdapat beberapa unsur, yaitu:

a. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah pengentasan masalah klien, dengan terentaskannya masalah klien, dia akan lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri sehingga terbebaskan dari masalah yang membebani dirinya serta lebih terbuka dalam berperilaku..³⁹

b. Asas Konseling Individual

Menurut Alfiatul Khoiriyah, asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan,

³⁸ Nur Vita Fauziyah, Abdul Muhid, “Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa”, Literature Review, *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, No 1, Vol 05, (2021), hlm 19.

³⁹ Rahayu Dewany, Rezki Hariko, Yeni Karneli, “Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, No 3, Vol 3, (2023), hlm 66

kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayan.⁴⁰

1. Asas Kerahasiaan.

Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2. Asas Kesukarelaan.

Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri siswa atau klien, maka sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan.

⁴⁰ Alfiatul Khoiriyah, “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling”, *Jurnal Ilmiah Research Student*, No 3, Vol.1, (2024), hlm 755.

3. Asas Keterbukaan.

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekadar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

4. Asas Kekinian.

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain.

5. Asas Kemandirian.

Asas Kemandirian. Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/konselor.

6. Asas Kegiatan.

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

7. Asas Kedinamisan.

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekadar

mengulang-ulang halhal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

8. Asas Keterpaduan.

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

9. Asas Kenormatifan.

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling

10. Asas Keahlian.

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

11. Asas Alih tangan.

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan

12. Asas Tutwuri handayani.

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing